

## **REKONSTRUKSI PARADIGMA INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN (Sebuah Tinjauan Tafsir Al-Qur'an dan al-Hadits)**

**Muhammad Sya'roni**

STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,

Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086

Pos-el : muhammadsyaroni@stitaf.ac.id

### **Abstrak**

*Islam sama sekali tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan. Semua Ilmu bersumber dari Allah swt. Yang terjadi hanyalah penamaan atau pengelompokkan saja berdasarkan objek kajian ilmu tersebut (ontologi). Berdasarkan kajian tafsir al-Qur'an dan Hadits, Justeru Islam memerintahkan umat manusia untuk menguasai semua ilmu sesuai dengan kebutuhan dan semua ilmu menduduki status yang sama*

**Kata kunci:** *Ilmu Agama, Ilmu Pengetahuan, Integrasi.*

### **Abstract**

*Islam does not recognize the dichotomy of science. All knowledge comes from Allah. What happens is only naming or grouping it based on the object of study of the science (ontology). Based on the study of the interpretation of the Qur'an and the Hadith, Justeru Islam instructed mankind to master all the sciences according to the needs and all sciences occupy the same status*

**Keywords:** *Integration, Religion, Science.*

---

## **PENDAHULUAN**

Hingga dewasa ini kajian seputar dikotomi ilmu pengetahuan, antara ilmu agama dan ilmu umum masih hangat diperbincangkan. Pandangan dikotomi ini berimplikasi pada cara pandang umat Islam terhadap ilmu pengetahuan, pendidikan dan lembaga pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pandangan masyarakat yang menilai bahwa ilmu-ilmu agama islam saja yang wajib ditempuh dan dikuasi, sementara ilmu-ilmu umum diabaikan. Model pendidikan di Indonesia dengan bentuk madrasah dan sekolah juga menambah runcingnya dikotomi ilmu pengetahuan.

Pandangan dikotomis ini harus segera diakhiri, karena hal ini bertentangan dengan ajaran Islam dan berakibat kemunduran umat Islam hingga dewasa ini. Dengan berpandangan integrasi Ilmu pengetahuan umat Islam dapat meningkatakan kualitas dirinya dalam mengaktualisasikan diri sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikhotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikhotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikhotomi institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan

agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern.

Menurut Al-Attas (1981) tantangan terbesar yang diam-diam dihadapi oleh umat Islam pada zaman ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk kebodohan, tetapi pengetahuan yang dipahamkan dan disebarakan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat. Menurut Al-Faruqi (1984) bahwa sistem pendidikan Islam telah dicetak ke dalam sebuah karikatur Barat, sehingga ia dipandang sebagai *inti malaise* atau penderitaan seluruh umat. Ahmad Khan di India (abad ke-19) dan Muhammad Abduh di Mesir (abad ke-20) sebagai dua tokoh reformasi pendidikan Islam di negaranya masing-masing, sebenarnya sejak awal telah menyadari akan tantangan dan bahaya peradaban barat tersebut. Namun demikian, keduanya dianggap telah keliru dalam memilih pendekatan untuk menghadapi tantangan tersebut. Keduanya berupaya memadukan sistem pendidikan Islam dengan pendidikan Barat dengan jalan mencangkok kedua sistem yang mengandung landasan nilai yang berbeda, sehingga justru menciptakan dikotomi-dikotomi baik dalam sistem pendidikan Islam maupun sistem pengetahuan. Model seperti ini rupanya masih berlaku dan merata di kalangan umat Islam hingga saat ini, dan ia diyakini-oleh para penggagas "Islamisasi pengetahuan"- sebagai biang keladi dari seluruh kemrosotan yang diderita oleh umat Islam

Menurut Haidar Bagir, "dikotomi dalam pendidikan Islam terjadi karena pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Pihak agamis beranggapan bahwa ilmu umum itu adalah bid'ah atau haram dipelajari karena berasal dari orang kafir, sedangkan pendukung ilmu umum berpendapat ilmu agama sebagai *pseudo ilmiah*, atau kata lain sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah. Ini menyebabkan jarak antara ilmu agama dengan ilmu umum kian jauh".

Menyadari fenomena tersebut kajian integrasi ilmu dalam perspektif Tafsir al-Qur'an dan al-Hadits menjadi sangat menarik untuk menjawab tantangan dan memberi pemahaman yang utuh dan kokoh tentang bagaimana hakekatnya Islam memandang ilmu pengetahuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Munculnya Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam**

Ketika Al-Qur'an diturunkan, ilmu pengetahuan telah berkembng di Mesir, Yunani, Romawi, India, Cina, Persia, dan lainnya. Namun ilmu pengetahuan yang ada di daerah tersebut sudah berada dalam kemandegan, tidak berkembang, karena faktor yang bersifat politik. Pada saat Islam datang, Filsafat Yunani sudah tidak berkembng lagi di Athena, melainkan berkembng di negara-negara Timur Tengah, seperti Alexandria, Nissibi, Jundisapur, dan sebagainya. Bahkan Neo Platonisme yang dikembangkan oleh Plotinus tumbuh dan berkembng di Mesir.

Pada abad ke 6 - 12 M, dunia Islam mengalami supremasi kejayaan dan kemegahan peradaban, yang ditandai dengan maraknya kajian tentang ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga Islam saat itu menjadi *mercusuar* dunia, baik di belahan Timur maupun Barat. Masa tersebut mampu memproduksi para saintis dan filosof Muslim kelas dunia di berbagai bidang ilmu pengetahuan, bidang fiqh: Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal; bidang filsafat: al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Abu Yazid; bidang sains: Ibnu Hayyam, al-Khawarizmi, al-Razi, dan al-Mas'udi.

Realisasi fenomena di atas dikarenakan ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama dipadukan sebagai satu totalitas dan integralitas Islam yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya secara dikotomis. Posisi ilmu pengetahuan dan siapapun yang mencarinya secara religious dipandang tinggi dan mulia. Mereka mengadakan eksplorasi dan invensi ilmu pengetahuan dan filsafat dengan tidak bertendensi pada persoalan materi semata, melainkan karena semangat religiusitas dan termotivasi oleh sebuah keyakinan bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian integral dari manifestasi aplikasi agama atau perintah Allah.

Namun sekitar pertengahan abad ke-12 M, kegemilang umat Islam di bidang keilmuan dunia, mulai bergeser dan sedikit demi sedikit menjauhi dunia Islam. Hal tersebut bermula sejak terjadinya disintegrasi pemerintahan Islam yang berakibat pada munculnya sekte-sekte politik yang sparatif-kontradiktif. Sebagian sekte, secara politis memproklamirkan tertutupnya pintu ijtihad dan menggiring umat pada pemaknaan agama yang eksklusif serta mengisolasi ilmu pengetahuan dan filsafat dari dimensi agama. Secara otomatis berimbas pada stagnasi sains Islam, serta berimplikasi pada kerapuhan dan kelumpuhan umat dalam berbagai aspek kehidupan; baik militer, ekonomi, politik, maupun aspek keilmuan.

Sekitar abad ke-18 M (periode modern), umat Islam mulai terbangun dari tidur panjangnya. Jatuhnya Mesir ke tangan bangsa Barat menyadarkan dan membuka mata umat Islam bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi, sekaligus menjadi ancaman besar bagi umat Islam. Mulai saat itu di kalangan intelektual Muslim ada yang berinisiatif untuk mempelajari ilmu pengetahuan Barat yang sekularistik dan rasional-materialistik serta terpisah dari semangat dan nilai-nilai moralitas Islam.

Persentuhan dunia Islam dengan ilmu pengetahuan Barat itu menimbulkan persaingan dan respon yang saling bersimpangan jalan di kalangan intelektual Muslim. Satu sisi mereka menampilkan sikap antagonistik-kontradiktif, bahkan menganggap ilmu pengetahuan Barat sebagai karya-karya buruk dan hampa dari nilai-nilai agama. Di sisi lain, adanya kelompok intelektual Muslim yang menunjukkan sikap protagonis-kompromistis, bahkan terpaku dan terjerembab dalam metodologi sekuler sains modern, seperti, Muhammad Hisyam Haykal, Thaha Husain, Ali Abdul Raziq.

Kondisi demikian semakin mempertajam kesenjangan antara ilmu dan agama serta memperkuat dikotomi keilmuan (agama dan umum; klasik dan modern; ukhrawi dan duniawi) yang pada gilirannya merambat pada dualisme pendidikan. Di satu pihak, ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang jauh dari nilai-nilai Islam; di pihak lain, terdapat pendidikan yang hanya mendalami ilmu agama yang terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kategori pertama hanya memproduksi para saintis sekuler, sedangkan yang kedua hanya memproduksi para agamawan yang berwawasan eksklusif dan memisahkan bahkan membuang jauh ilmu pengetahuan modern dari paradigma pemahaman dan pemaknaan agamanya. Mengomentari hal tersebut, Ahmad Watik Pratiknya menyatakan bahwa munculnya kecenderungan dikotomi sesungguhnya berangkat dari kegagalan manusia (Muslim) untuk memahami hubungan antara ilmu dan agama secara proporsional.

## **2. Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah terhadap Ilmu Pengetahuan**

Sebelum mengkaji bagaimana sebenarnya pandangan al-Qur'an dan al-Hadit tentang integrasian ilmu lebih, perlu diketahui bahwa dalam Al-quran kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang sampai 854 kali. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. 'Ilm dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang berbentuk dari akar katanya mempunyai arti kejelasan. perhatikan misalnya kata 'alam (bendera), 'ulmat (bibir sumbing), 'a'lam (gunung-gunung), 'alamat (alamat), dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan 'arafa (mengetahui), a'rif (yang maha mengetahui), dan ma'rifah (pengetahuan). Sehingga wajarlah dari penjelasan diatas Islam agama yang rahmat untuk seluruh alam tidak pernah membedakan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Jadi, ilmu agama dan ilmu umum adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Namun pada kenyataannya, ilmu agama dan umum sudah lama terdikotomi yang sampai-sampai menyebabkan tergesernya peradaban islam di dunia. Bahkan sampai saat ini, masalah dikotomi ilmu ini justru kian kukuh, yang pada akhirnya umat islam akan sadar bahwa mereka tertinggal dengan umat lainnya karena selama ini umat islam hanya menngarap ilmu agama saja. Umat islam menjadi tersadarkan bahwa untuk membangun sebuah peradaban yang maju dan lanngeng diperlukan berbagai bentuk rekayasa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disinilah umat islam perlu menacari cara bagaiman mengembalikan ilmu agama dan ilmu umum menjadi sebuah kesatuan yang holistik.

Pemegang hadiah nobel bidang fisika, Muhammad Abdus Salam menyatakan dengan tepat bahwa tidak diragukan saat ini diantara seluruh peradaban di planet ini, ilmu pengetahuan menempati posisi yang paling lemah di Dunia islam. Menurut pendapatnya, bahaya kelemahan ini nyata sekali sejak

kelangsungan hidup terhormat sebuah masyarakat bergantung secara langsung pada penguasaan ilmu dan teknologi yang berkembang masa kini. Tentu melihat pendapat tersebut umat muslim harus sadar diri dan segera menyelesaikan masalah dikotomi ilmu tersebut, agar islam kembali memegang kendali sains di seluruh dunia.

Al-Qur'an dan al-Sunnah tidak mengenal adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa dalil Al-Qur'an dan Hadits di bawah ini:

1. Al-Qur'an Surat Al-Alaq: 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلْفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Wahyu yang pertama kali turun ini dijelaskan tafsirnya oleh Muhammad Quraish Shihab sebagai berikut:

*Iqra'* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca baik teks tertulis atau tidak.

Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca karena al-qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu: bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil, objek perintah *Iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkanya.

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan. Tetapi hal itu untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan *bismi Rabbik* (deni Allah) akan menghasilkan wawasan dan pengetahuan baru. Walaupun yang dibaca masih itu-itu juga.

Selanjutnya dari wahyu pertama al-Qur'an diperoleh isyarat bahwa ada dua cara perolehan dan pengembangan ilmu, yaitu Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui manusia lain sebelumnya. Dan mengajar manusia (tanpa pena) yang belum diketahuinya. Cara pertama adalah

mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia. Cara kedua dengan mengajar tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Walaupun berbeda, keduanya berasal dari satu sumber, yaitu Allah Swt.

Setiap pengetahuan memiliki subjek dan objek. Secara umum subjek dituntut peranannya untuk memahami objek. Namun pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa objek terkadang memperkenalkan diri kepada subjek tanpa usaha sang subjek. Misalnya komet Helley yang memasuki cakrawala hanya sejenak setiap 76 tahun. Pada kasus ini, walau astronom menyiapkan diri dengan peralatan mutakhirnya untuk mengamati dan mengenalnya sesungguhnya yang lebih berperan adalah kehadiran komet itu dalam memperkenalkan diri.

Wahyu, ilham, intuisi, firasat yang diperoleh manusia yang siap dan suci jiwanya, atau apa yang diduga sebagai “kebetulan” yang dialami oleh ilmuan yang tekun. Semuanya tidak lain kecuali bentuk-bentuk pengajaran Allah yang dapat dianalogikan dengan kasus komet di atas. Itulah pengajaran tanap *Qolam* yang ditegaskan oleh wahyu pertama al-qur’an tersebut

Dari uraian tafsir tersebut dengan jelas dinyatakan bahwa perintah *Iqra’* dalam al-qur’an menghendaki umat manusia membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik* (demi tuhanmu), dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra’* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu: bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil, objek perintah *Iqra’* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkanya. Semua itu menegaskan dikotomi ilmu ilmu pengetahuan.

## 2. Al-Qur’an surat al-Qashash ayat 77

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ  
أي اطلب فيما أعطاك الله من الدنيا دار الآخرة وهي الجنة ; فإن من حق المؤمن أن يصرف الدنيا  
فيما ينفعه في الآخرة لا في التجبر والبغي  
وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
اختلف فيه ; فقال ابن عباس والجمهور : لا تضيع عمرك في ألا تعمل عملاً صالحاً في دنياك ; إذ  
الآخرة إنما يعمل لها , فنصيب الإنسان عمره وعمله الصالح فيها فالكلام على هذا التأويل شدة في  
الموعظة وقال الحسن وقتادة : معناه لا تضيع حظك من دنياك في تمتعك بالحلال وطلبك إياه ,

ونظرك لعاقبة دنياك فالكلام على هذا التأويل فيه بعض الرفق به وإصلاح الأمر الذي يشتهييه وهذا مما يجب استعماله مع الموعوظ خشية النبوة من الشدة ; قاله ابن عطية

قلت : وهذان التأويلان قد جمعهما ابن عمر في قوله : احث لدنياك كأنك تعيش أبدا , واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا وعن الحسن : قدم الفضل , وأمسك ما يبلغ وقال مالك : هو الأكل والشرب بلا سرف وقيل : أراد بنصيبه الكفن فهذا وعظ متصل ; كأنهم قالوا : لا تنس أنك تترك جميع مالك إلا نصيبك هذا الذي هو الكفن ونحو هذا قول الشاعر : نصيبك مما تجمع الدهر كله رداء ان تلوى فيهما وحنوط وقال آخر : وهي القناعة لا تبغي بها بدلا فيها النعيم وفيها راحة البدن انظر لمن ملك الدنيا بأجمعها هل راح منها بغير القطن والكفن قال ابن العربي : وأبدع ما فيه عندي قول قتادة : ولا تنس نصيبك الحلال , فهو نصيبك من الدنيا ويا ما أحسن هذا وَأَحْسِنُ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

أي أطع الله وابعده كما أنعم عليك ومنه الحديث : ما الإحسان ؟ قال : ( أن تعبد الله كأنك تراه ) وقيل : هو أمر بصلة المساكين قال ابن العربي : فيه أقوال كثيرة جماعها استعمال نعم الله في طاعة الله وقال مالك : الأكل والشرب من غير سرف قال ابن العربي : أرى مالكا أراد الرد على الغالين في العبادة والتقتشف ; فإن النبي ﷺ كان يحب الحلواء , ويشرب العسل , ويستعمل الشواء , ويشرب الماء البارد وقد مضى هذا المعنى في غير موضع وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ أَي لَا تَعْمَلْ بِالْمَعَاصِي إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ أَي فِي الْأَرْضِ بِالْعَمَلِ وَالْمَعَاصِي وَالتَّجْبُوه١

Dari ayat tersebut dapat diyakini bahwa manusia tidak dianjurkan oleh Islam hanya mencari pengetahuan yang hanya berorientasi pada urusan akhirat saja. Akan tetapi, manusia diharapkan tidak melupakan pengetahuan tentang urusan dunia. Karena dunia ini merupakan wahana dan tempat untuk beraksi dan berkreasi untuk menyosong kehidupan abadi di akhirat. Hal ini juga menegaskan bahwa al-Qur'an tidak mendikotomikan ilmu pengetahuan.

### 3. al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 201:

وَمَنْهُمْ مَّنْ يُقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

ثم أخبر تعالى عن أحوال الخلق , وأن الجميع يسألونه مطالبهم , ويستدفعونه ما يضرهم , ولكن مقاصدهم تختلف, فمنهم { :مَنْ يُقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا } أي: يسأله من مطالب الدنيا ما هو من شهواته, وليس له في الآخرة من نصيب , لرغبته عنها, وقصر همته على الدنيا, ومنهم من يدعو الله لمصلحة الدارين, ويفتقر إليه في مهمات دينه ودنياه, وكل من هؤلاء وهؤلاء , لهم نصيب من كسبهم وعملهم, وسيجازيهم تعالى على حسب أعمالهم , وهماتهم ونياتهم, جزاء دائرا بين العدل والفضل , يحمد عليه أكمل حمد وأتمه, وفي هذه الآية دليل على أن الله يجيب دعوة كل داع , مسلما أو كافرا, أو فاسقا, ولكن ليست إجابته دعاء من دعاه , دليلا على محبته له وقربه منه , إلا في مطالب الآخرة ومهمات الدين. والحسنة المطلوبة في الدنيا يدخل فيها كل ما يحسن وقعه عند العبد , من رزق هنيء

واسع حلال, وزوجة سالحة, وولد تقر به العين, وراحة, وعلم نافع, وعمل صالح, ونحو ذلك, من المطالب المحبوبة والمباحة. وحسنة الآخرة. هي السلامة من العقوبات, في القبر, والموقف, والنار, وحصول رضا الله, والفوز بالنعيم المقيم, والقرب من الرب الرحيم, فصار هذا الدعاء, أجمع دعاء وأكملها, وأولاه بالإيثار, ولهذا كان النبي ﷺ يكثر من الدعاء به, والحث عليه.<sup>2</sup>

Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk meraih kebaikan (*hasanah*) dalam bentuk apapun baik di dunia maupun di akhirat. Meraih kebaikan tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Baik berupa kebaikan duniawi yang berupa kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran dan lain sebagainya. Apalagi kebaikan di akhirat tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Karena segala bentuk keinginan dan cita-cita tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan pengetahuan untuk mencapai keinginan dan cita-cita itu sendiri.

#### 4. Hadits Nabi Riwayat Ibn Asakir

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَعَمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

“Bekerjalah untuk duniamu seakan akan kamu hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan akan kamu mati esok pagi”

Dari hadits tersebut dapat diambil pelajaran bahwa umat manusia diperintah oleh Allah untuk menggapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Untuk mendapatkan kebahagiaan itu tentu harus memiliki ilmunya. Hal ini senada dengan pernyataan Imam Syafi'i ra :

من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم ومن أرادهما فعليه بالعلم.

Barang siapa yang menginginkan (kebahagian) dunia hendaknya ia dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat, hendaknya ia dengan ilmu dan barangsiapa yang menginginkah kebahagiaan keduanya, hendak ia dengan ilmu.

Al-Qur'an dan As-Sunnah sesungguhnya tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Yang ada dalam al-Qur'an adalah Ilmu. Pembagian adanya ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum adalah hasil kesimpulan manusia yang mengidentifikasi ilmu berdasarkan sumber objek kajiannya. Jika objek ontologis yang dibahasnya wahyu (Al-Qur'an) termasuk penjelasan atas wahyu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, berupa hadis, dengan menggunakan metode Ijtihad, maka yang dihasilkannya adalah ilmu-ilmu agama seperti teologi, fiqh, tafsir, hadist, tasawuf, dan lain sebagainya. Kemudian jika objek ontologis yang dibahasnya alam jagat raya, seperti langit, bumi, serta segala sesuatu yang baerada di antaranya, yakni, bulan, matahari, tumbuhan, binatang, air, api, udara, batu-batuan dan sebagainya dengan menggunakan metode penelitian atau

eksperimen di laboratorium, pengukuran, penimbangan, dan sebagainya, maka yang dihasilkannya adalah ilmu alam, (*natural science*) seperti ilmu fisika, biologi, kimia, astronomi dan lain sebagainya. Selanjutnya jika yang menjadi objek ontologisnya perilaku sosial dalam segala aspeknya, baik perilaku politik, perilaku ekonomi, perilaku budaya, perilaku agama, perilaku sosial dan lain sebagainya yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sosial, seperti wawancara, observasi, penelitian terlibat maka yang akan dihasilkannya adalah ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu budaya, sosiologi agama, sosiologi, antropologi dan sebagainya. Selanjutnya jika yang menjadi objek pemikirannya adalah akal pikiran atau pemikiran yang mendalam dengan menggunakan metode *mujadalah* atau logika terbimbing, yang dihasilkannya adalah filsafat dan ilmu-ilmu humaniora. Dan terakhir jika objek kajiannya berupa intuisi batin dengan menggunakan metode penyucian batin (*tazkiyatun nafs*) ilmu yang dihasilkannya adalah ilmu ma'rifah.

Lebih lanjut dapat pula difahami bahwa ayat-ayat Allah ada yang berupa ayat *Qouliyah* yang terkodifikasi dalam bentuk mushaf Al-Qura'an dan al-hadits dan ada pula yang berupa ayat-ayat *kauniyah* yang berupa alam semesta. Ketika objek kajian ilmu pengetahuan berupa ayat qouliyah maka yang dihasilkannya ilmu agama (ulumuddin). Ketika objek kajiannya adalah ayat *kauniyah* maka ilmu yang dihasilkannya adalah ilmu umum atau ilmu alam, ilmu sosial, ilmu politik, dan lain sebagainya. Jadi pada intinya tidak ada dikotomi ilmu karena semua ilmu bersumber dari satu, yaitu Allah swt.

Berikut beberapa ayat al-Qur'an yang memerintahkan kepada umat manusia untuk mengamati, meneliti, menelaah, melihat dan sebagainya terhadap ayat-ayat *Kauniyah* Allah yang berupa alam semesta

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُعْبٰى الْاٰيٰتِ وَالنُّذُرِ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ ١٠١

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yunus: 101)

اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاٰبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ١٧ وَاِلَى السَّمٰوٰءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ١٨ وَاِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ١٩  
وَاِلَى الْاَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ٢٠ فَذَكِّرْ اِنَّمَآ اَنْتَ مُذَكِّرٌ ٢١

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan; Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? 20. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (QS. Al-Ghasiyah: 17-20)

اَوْ لَمْ يَرَوْا اِلَى الْاَرْضِ كَمْ اُنْبِئْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ رَوْجٍ كَرِيْمٍ ٧

Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? (QS. Al-Syuara: 7)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ ١٠٩

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?(QS. Yusuf; 109)

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada abad ke 6-12 M, dunia Islam mengalami supremasi kejayaan dan kemegahan peradaban, yang ditandai dengan maraknya kajian tentang ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga Islam saat itu menjadi *mercusuar* dunia. Masa tersebut mampu memproduksi para saintis dan filosof Muslim kelas dunia di berbagai bidang ilmu pengetahuan, bidang fiqih. Realisasi fenomena di atas dikarenakan ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama dipadukan sebagai satu totalitas dan integralitas Islam yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya secara dikotomis. Posisi ilmu pengetahuan dan siapapun yang mencarinya secara religious dipandang tinggi dan mulia.

Berdasarkan kajian tafsir al-Qur'an dan Hadits, Islam memerintahkan umat manusia untuk menguasai semua ilmu sesuai dengan kebutuhan dan semua ilmu menduduki status yang sama.

Berdasarkan kajian tersebut diatas dapat diambil benang merah bahwa Islam sama sekali tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan. Semua Ilmu bersumber dari Allah swt. Yang terjadi hanyalah penamaan atau pengelompokkan saja berdasarkan objek kajian ilmu tersebut (ontologi).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abuddin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Pengetahuan & Ilmu Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persaja, 2005.
- Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Imam Qurtubi, *Tafsir Qurtubi*, Cd Program Ayat, tt
- Isma'il Raji al-Faruqi, *Science and Traditional Values in Islamic Society*, dalam *Zygon; Journal of Religion and Science*, Vol. 2 Nomor 3, 1967

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Pustaka Muhammadiyah, Jakarta, 1960

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006

Muhammad Qutb. *Qabasat min al-Rasul*. Makkah: Dar al-Syarqi. 1982

Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, cet. VIII.

Muslih (Ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1991,

Osman Bakar. *Tauhid dan Sains*. Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah. 1991

The Lacy O'Leary. *How Greek Science Passed to The Arab*, New York: Brill, 1978

Zainil Abidin Bagir, dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi Ilmu dan aksi*, hlm. 203.

*Tafsir Al Saadi*, Cd Program Ayat, tt

